

Arahan Pengembangan Kampung Budaya Tamkesi, Kecamatan Biboki Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara

*Directions for the Development of Tamkesi Cultural Village,
in South Biboki District, North Central Timor Regency*

Aprilla M. Gonferzalfin Bessie¹; Ida Soerwani²; Ardiyanto Maksimilianus Gai³

¹ Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional Malang
^{2,3} Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional Malang
Kampus 1 ITN Malang, Jalan Bendungan Sigura-Gura No.2 65145, Kota Malang, Indonesia

Email: aprillabessie01@gmail.com

ABSTRAK

Kampung Budaya Tamkesi yang terletak di Kecamatan Biboki Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara, merupakan situs budaya yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan spiritual yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan Kampung Budaya Tamkesi dengan mempertimbangkan potensi, permasalahan, serta persepsi berbagai pemangku kepentingan. Data primer diperoleh melalui wawancara dan kuesioner kepada tiga kelompok stakeholder—wisatawan, masyarakat lokal, dan pengelola adat—sedangkan data sekunder berasal dari dokumen perencanaan daerah. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan metode skoring skala Likert, dilengkapi dengan analisis SOAR untuk mengidentifikasi kekuatan dan peluang strategis yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan kampung budaya ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Tamkesi masih memegang teguh tradisi adat, namun pengelolaan pariwisata belum optimal, dan fasilitas pendukung masih terbatas. Wisatawan memiliki minat tinggi terhadap budaya Tamkesi, tetapi menyoroti perlunya peningkatan aksesibilitas dan infrastruktur. Analisis SOAR mengungkapkan bahwa pengembangan dapat difokuskan pada pemanfaatan kekuatan budaya, peluang pasar wisata budaya, aspirasi peningkatan kesejahteraan, dan hasil yang terukur berupa peningkatan kunjungan wisata. Arah pengembangan juga menekankan transformasi dari konsep 3A (*Attraction, Accessibility, Amenities*) menjadi 4A dengan menambahkan unsur *Ancillary* yang mencakup dukungan kelembagaan, promosi, dan kemitraan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dan masyarakat dalam mewujudkan pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan dengan tetap menjaga otentisitas nilai-nilai adat.

Kata Kunci: Kampung Budaya Tamkesi, pengembangan, nilai budaya lokal, pariwisata budaya, SOAR, 4A.

ABSTRACT

*Tamkesi Cultural Village, located in South Biboki District, North Central Timor Regency, is a cultural site rich in historical, social, and spiritual values. This study aims to formulate development guidelines for Tamkesi Cultural Village by considering its potential, challenges, and the perceptions of various stakeholders. Primary data were collected through interviews and questionnaires distributed to three stakeholder groups—tourists, local communities, and customary leaders—while secondary data were obtained from regional planning documents. The analysis employed qualitative descriptive methods combined with Likert scale scoring, complemented by the SOAR analysis to identify strategic strengths and opportunities that can be leveraged for the village's development. The findings indicate that the Tamkesi community maintains strong adherence to traditional customs, yet tourism management remains suboptimal, and supporting facilities are still limited. Tourists show high interest in Tamkesi culture but emphasize the need for improved accessibility and infrastructure. The SOAR analysis reveals that development should focus on leveraging cultural strengths, tapping into cultural tourism market opportunities, achieving aspirations for community welfare, and delivering measurable results such as increased tourist visits. The proposed development direction also highlights a shift from the 3A concept (*Attraction, Accessibility, Amenities*) to 4A by adding *Ancillary* elements, including institutional support, promotion, and partnerships. This study is expected to serve as a reference for local governments and communities in achieving sustainable cultural tourism development while preserving the authenticity of traditional values.*

Keywords: Tamkesi Cultural Village, development, local wisdom, cultural tourism, SOAR, 4A.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam dan keberagaman budaya, terdiri dari lebih dari 1.300 suku bangsa dan 700 bahasa yang berbeda. Keragaman tersebut tercermin dalam kampung budaya yang menjadi pusat pelestarian nilai-nilai tradisional, simbol sosial, dan sistem kepercayaan masyarakat. Di kampung budaya, ruang tinggal dan publik memiliki makna filosofis dan spiritual yang erat kaitannya dengan hubungan manusia, leluhur, dan alam sekitar.

Kampung Budaya Tamkesi di Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur, menjadi contoh kampung budaya yang masih mampu mempertahankan ciri khasnya melalui pola permukiman dan bangunan tradisional yang sarat makna. Meski demikian, kampung ini menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses, fasilitas kurang memadai, dan pengelolaan yang masih tradisional, sehingga potensi budaya dan ekonomi belum optimal dan berisiko kehilangan keaslian.

Penelitian ini bertujuan memahami kondisi dan karakteristik Kampung Budaya Tamkesi serta menyusun arahan pengembangan yang dapat menjaga nilai budaya lokal, melibatkan masyarakat adat, dan mendukung pelestarian kawasan secara berkelanjutan. Dengan pendekatan partisipatif dan holistik, diharapkan arahan ini akan menjadi dasar bagi pengembangan yang menjaga identitas dan keberlangsungan Kampung Budaya Tamkesi di era modern.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi dan karakteristik lokal Kampung Budaya Tamkesi?
2. Bagaimana menilai kemampuan dalam pengembangan Kampung Budaya Tamkesi?
3. Bagaimana menyusun arahan pengembangan Kampung Budaya Tamkesi?

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kebudayaan

Kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup simbol, bahasa, norma, serta nilai-nilai yang dianut oleh suatu komunitas. Asal kata kebudayaan dari bahasa Sanskerta “budh” yang berarti akal, berkembang menjadi “budhi” atau “budhaya” yang diartikan sebagai hasil pemikiran manusia.

Menurut Koentjaraningrat (1990), kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan sosial. Edward Burnett Tylor menegaskan bahwa kebudayaan mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, serta kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun. Sedangkan Ki Hajar Dewantara menekankan kebudayaan sebagai buah budi manusia yang muncul dari hasil alam dan kodrat masyarakat, sekaligus pembentuk tata tertib dan identitas lokal. Kebudayaan tidak hanya warisan sejarah, tetapi juga sumber daya penting untuk pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat, khususnya dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi.

B. Kampung Budaya

Kampung budaya adalah komunitas pemukiman yang memiliki sistem sosial, budaya, dan prinsip tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kampung budaya berfungsi sebagai tempat mempertahankan tradisi, norma sosial, dan identitas masyarakat.

Koentjaraningrat (1990) menyatakan bahwa kampung budaya mencerminkan identitas dan pusat pelestarian tradisi masyarakat. Supriyanto (2017) menyebutkan bahwa kampung budaya memiliki karakteristik kuat dalam struktur sosial, nilai budaya, dan arsitektur khas yang merefleksikan identitas lokal. Geertz (1973) memandang kampung budaya sebagai ruang di mana budaya dan identitas masyarakat bersatu secara sosial.

Dengan demikian, kampung

budaya bukan sekadar tempat tinggal, tapi juga arena kehidupan sosial dan budaya yang harus dikembangkan secara berkelanjutan agar nilai-nilai tradisional tetap lestari dan memberikan manfaat sosial ekonomi.

C. Pariwisata dan Pengembangan Kampung

Pariwisata adalah kegiatan perjalanan untuk rekreasi, bisnis, atau edukasi yang membawa dampak sosial, budaya, dan ekonomi. Menurut UNWTO, pariwisata mencakup interaksi antara wisatawan, masyarakat lokal, dan pelaku industri pariwisata.

Definisi ini diperluas oleh Yoeti dan Pitana & Gayatri yang menegaskan pariwisata budaya sebagai kegiatan wisata yang mengedepankan pengalaman budaya dan warisan lokal. Pengembangan pariwisata budaya harus berlandaskan prinsip keberlanjutan, mencakup pelestarian budaya dan lingkungan, perkembangan ekonomi yang seimbang, dan pelibatan aktif masyarakat (Paturusi, 2001; Suwarti & Yuliamir, 2017). Untuk kampung budaya, pengembangan dilakukan dengan memanfaatkan potensi budaya lokal—seperti seni, adat istiadat, dan lingkungan fisik—sebagai basis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa mengganggu kehidupan sehari-hari.

Wisata budaya menuntut keseimbangan antara menjaga keaslian tradisi dan memenuhi kebutuhan pengembangan ekonomi, sehingga nilai budaya dapat diteruskan secara berkelanjutan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan desain *sequential exploratory*, yaitu pengumpulan data kualitatif terlebih dahulu, dilanjutkan dengan data kuantitatif untuk memperkuat hasil temuan. Pendekatan ini sesuai untuk memahami kondisi dan karakteristik Kampung Budaya Tamkesi secara menyeluruh dan

menyusun arahan pengembangan berdasarkan potensi yang ada. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif yang menjelaskan kondisi eksisting dan mengidentifikasi peluang pengembangan.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap struktur ruang dan elemen budaya, wawancara semi-terstruktur dengan tokoh adat, pemerintah, dan wisatawan, serta kuesioner terstruktur yang mengukur persepsi terkait daya tarik, aksesibilitas, dan fasilitas penunjang kampung budaya. Dokumentasi dan data sekunder dari instansi terkait juga digunakan untuk melengkapi analisis.

Metode analisis menurut Sugiyono (2019) adalah proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari berbagai sumber seperti hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan pendukung lainnya. Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan disesuaikan dengan sasaran penelitian untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi dan pengembangan Kampung Budaya Tamkesi.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan dokumentasi untuk menggambarkan kondisi eksisting Kampung Budaya Tamkesi, termasuk struktur ruang dan elemen fisik seperti rumah adat dan fasilitas umum. Hasilnya berupa gambaran visual dan spasial yang menunjukkan karakteristik kawasan, serta potensi yang dapat dikembangkan.

2. Analisis Skoring

Penilaian dilakukan menggunakan skala Likert dari responden yang terdiri dari wisatawan, masyarakat lokal, dan pengelola kawasan. Data dikumpulkan melalui kuesioner, kemudian dihitung skor rata-rata dan diklasifikasikan untuk menilai kesiapan dan kelayakan aspek seperti daya tarik, aksesibilitas, dan fasilitas penunjang. Hasil ini membantu mengidentifikasi kekuatan dan kekurangan dalam pengembangan kawasan.

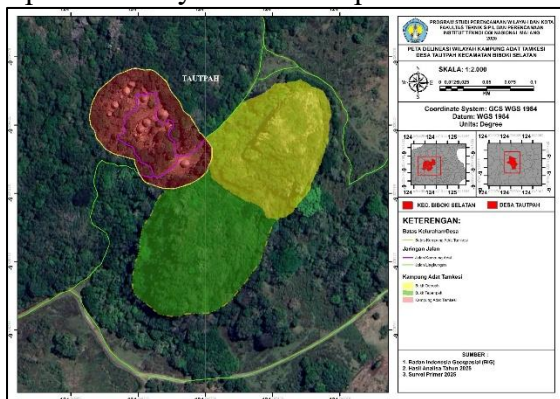
3. Analisis SOAR

Teknik analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan internal, peluang eksternal, aspirasi masyarakat, dan hasil yang diharapkan dari pengembangan Kampung Budaya Tamkesi. Melalui gabungan wawancara, observasi, dan kuesioner, analisis ini menghasilkan rekomendasi strategi yang berbasis potensi dan aspirasi lokal, serta memastikan keberlanjutan pengembangan.

GAMBARAN UMUM

1. Gambaran Umum Kampung Budaya Tamkesi

Kampung Budaya Tamkesi terletak di Kecamatan Biboki Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara, di atas perbukitan batu kapur yang dikelilingi dua bukit sakral, Bukit Tapenpah dan Bukit Oepuah, yang menjadi landasan budaya dan spiritual masyarakat setempat.



Peta 4. 1 Lokasi Penelitian

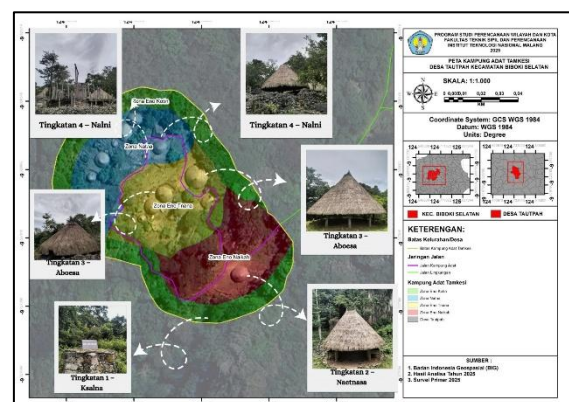
Kampung ini dikenal sebagai pusat Kerajaan Budaya Biboki yang dipimpin oleh “Usif” (raja budaya) dan memiliki sistem kepemimpinan serta struktur sosial yang diwariskan secara turun-temurun, berakar kuat pada kosmologi suku Atoin Meto. Struktur masyarakat terdiri dari klan-klan yang memiliki fungsi sosial dan budaya berbeda, serta kampung dibangun bertingkat tujuh yang merefleksikan perjalanan spiritual dan fungsi ritual yang ketat.

Secara struktur ruang, Kampung Budaya Tamkesi memiliki tingkatan mulai dari gerbang masuk (Ksalna), ruang transit tamu (Naetnasa), ruang sosial warga (Aboesa), persiapan ritual (Nalni), hingga

area sakral tertinggi seperti Pupna, Ume Le’u (rumah suci leluhur), dan Batu Keramat (Nifnoni).



Gambar 4. 1 Struktur Ruang Kampung Budaya Tamkesi



Peta 4. 2 Dialog 7 Tingkatan Kampung Budaya Tamkesi

Masing-masing tingkatan memiliki fungsi sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam, yang dijaga dengan ketat sesuai nilai kosmologis masyarakat setempat.

Sistem nilai seperti penghormatan terhadap leluhur, kesakralan ruang, musyawarah budaya, gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan penyucian diri menjadi fondasi utama kehidupan dan pelestarian tradisi kampung.

Kampung Budaya Tamkesi memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata budaya yang autentik dan bermakna. Keunikan tata ruang, suasana alam yang membingkai kampung, serta rumah adat dan struktur bangunan tradisional yang terjaga dapat menjadi daya tarik utamanya. Potensi ini sejalan dengan konsep wisata budaya yang menitikberatkan pada warisan berwujud dan tak berwujud, memberikan pengalaman budaya yang otentik bagi pengunjung.

Tantangan utama pengembangan kampung ini adalah menjaga keaslian dan kelestarian nilai-nilai budaya sambil memfasilitasi promosi dan pengembangan infrastruktur secara berkelanjutan, menjadikan Tamkesi contoh ideal pengembangan wisata budaya berbasis masyarakat lokal yang menyeimbangkan nilai ekonomi dan pelestarian warisan leluhur.

2. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung di lapangan melalui metode observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada tiga kelompok stakeholder utama, yaitu wisatawan, masyarakat lokal, dan pengelola adat Kampung Budaya Tamkesi.

a. Observasi Lapangan

Observasi ini juga mencatat elemen-elemen unik yang menjadi ciri khas kawasan, seperti arsitektur tradisional, batu megalitik, dan pola kehidupan komunal.

b. Wawancara

Dilakukan dengan tokoh adat, masyarakat lokal untuk menggali informasi mengenai nilai-nilai budaya, persepsi terhadap pengembangan kawasan, serta potensi dan permasalahan yang dihadapi. Berikut merupakan tabel

hasil wawancara.
Tabel 4. 1 Hasil Wawancara

No	Stakeholder	Jawaban
1	Pengelola Adat	Pengembangan boleh dilakukan asalkan tidak mengubah tata ruang adat Area sakral tidak boleh diakses publik kecuali diijinkan dan ditemani oleh Usif (Raja) Tantangan: kurangnya regenerasi tokoh adat, minim dokumentasi tradisi. Potensi: arsitektur rumah adat, ritual tertentu yang terbuka, kerajinan tenun.
2	Masyarakat Lokal	Bersedia terlibat jika tidak mengganggu aktivitas harian. Potensi: tenun, pertanian tradisional, Harapan: perbaikan fasilitas dasar (jalan, sanitasi) tanpa mengubah karakter kampung.
3	Pemerintah Kecamatan	Mendukung melalui promosi dan koordinasi lintas desa. Harapan: pemerintah desa dapat membuat peraturan yang mendukung pengembangan Kampung Budaya Tamkesi. Kendala: anggaran terbatas. Potensi: keunikan arsitektur, nilai sejarah, panorama alam sekitar.

Sumber: Kajian Peneliti, 2025

c. Kuesioner

Ditujukan untuk mendapatkan data kuantitatif mengenai persepsi, harapan, dan tingkat kemampuan stakeholder dalam mendukung pengembangan Kampung Budaya Tamkesi. Kuesioner ini disusun berbeda untuk masing-masing kelompok stakeholder agar sesuai dengan peran dan perspektif mereka.

1. Frekuensi Kunjungan

Tabel 4.5 menguraikan frekuensi kunjungan responden yang terbagi ke dalam beberapa

kategori, mulai dari sangat jarang hingga sangat sering. Tabel ini memuat bobot dan jumlah responden di setiap kategori yang membantu menggambarkan tingkat keteraturan kunjungan dalam penelitian ini. Informasi ini penting untuk memahami intensitas partisipasi responden secara keseluruhan.

Tabel 4. 2 Frekuensi Kunjungan

No	Frekuensi Kunjungan	bobot	Jumlah responden
1	Sangat tidak sering	1	8
2	tidak sering	2	5
3	cukup	3	21
4	Sering	4	6
5	sangat sering	5	6
Total			46

Sumber: Hasil Analisa, 2025

Berdasarkan tabel diatas, sebagian besar responden menunjukkan frekuensi kunjungan ke Kampung Budaya Tamkesi dalam kategori sedang; 21 dari mereka mengatakan bahwa mereka mengunjungi dengan cukup sering, dan 12 lainnya mengatakan bahwa mereka mengunjungi dengan sangat sering. Sebagian kecil dari responden, yaitu 13 orang, menunjukkan frekuensi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dan wisatawan sangat tertarik untuk mengunjungi kampung budaya ini.

Responden yang sering berkunjung menunjukkan minat terhadap pelestarian dan pengembangan budaya lokal; ini dapat menjadi bagian penting dari pendekatan yang digunakan untuk mempromosikan dan meningkatkan fasilitas wisata. Selain itu, data menunjukkan bahwa Kampung Budaya Tamkesi memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata budaya yang bagus, meskipun kedatangan pengunjungnya kurang.

2. Pengetahuan Budaya

Tabel 4.6 memperlihatkan tingkat pengetahuan budaya yang

dimiliki oleh responden berdasarkan kategori tertentu. Data dalam tabel ini menggambarkan variasi pemahaman responden terkait aspek-aspek budaya yang menjadi fokus penelitian. Informasi yang disajikan sangat penting untuk menilai sejauh mana pengetahuan budaya telah melekat dan dipahami oleh masyarakat yang menjadi sampel dalam studi ini.

Tabel 4. 3 Pengetahuan Budaya

No	Pengetahuan Budaya	bobot	Jumlah responden
1	Sangat Tidak Tahu	1	5
2	Tidak Tahu	2	4
3	cukup	3	26
4	Tahu	4	9
5	Sangat Tahu	5	2
Total			46

Sumber: Hasil Analisa, 2025

Tabel pengetahuan budaya menunjukkan bahwa mayoritas responden, 26 dari mereka, memiliki pengetahuan tentang budaya Kampung Budaya Tamkesi pada tingkat yang "cukup"; 11 lainnya menyatakan pengetahuan yang baik hingga sangat baik, dan 9 lainnya menyatakan pengetahuan yang kurang atau sangat tidak jelas. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman dasar yang memadai tentang budaya lokal. Namun, sebagian besar orang masih belum benar-benar mengenalnya. Data menunjukkan bahwa pendidikan dan informasi budaya yang lebih baik diperlukan untuk memberi tahu masyarakat dan pengunjung lebih banyak tentang warisan budaya Tamkesi. Ini juga penting untuk menjaga nilai budaya dan mengembangkan tempat wisata budaya yang berkelanjutan.

3. Ketertarikan Budaya

Tabel 4.7 ini menggambarkan tingkat ketertarikan responden terhadap budaya, yang diklasifikasikan dalam beberapa

kategori mulai dari tidak tertarik sama sekali hingga sangat tertarik. Penyajian data berdasarkan bobot dan jumlah responden pada setiap kategori memberikan gambaran yang jelas mengenai minat responden terhadap budaya yang menjadi fokus penelitian. Informasi ini sangat penting untuk menilai tingkat keterlibatan dan perhatian masyarakat terhadap pelestarian budaya.

Tabel 4. 4 Ketertarikan Budaya

No	Ketertarikan Budaya	bobot	Jumlah responden
1	Tidak Tertarik sama sekali	1	0
2	Tidak Tertarik	2	1
3	cukup	3	10
4	tertarik	4	21
5	sangat tertarik	5	14
Total			46

Sumber: Hasil Analisa, 2025

Tabel ketertarikan budaya menunjukkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan minat yang cukup tinggi terhadap budaya, dengan jumlah paling banyak berada pada kategori "tertarik" dan "sangat tertarik". Sebaliknya, kategori yang menunjukkan kurangnya minat seperti "Tidak Tertarik sama sekali" dan "Tidak Tertarik" memiliki jumlah responden yang sangat sedikit, bahkan tidak ada untuk kategori paling rendah.

Hasil ini mengindikasikan bahwa minat terhadap budaya di kalangan responden cukup kuat, yang bisa menjadi dasar penting dalam pengembangan program budaya atau pengambilan kebijakan terkait pengelolaan budaya.

4. Pentingnya Pelestarian

Tabel 4.8 menyajikan data mengenai persepsi responden terhadap pentingnya pelestarian budaya. Data ini dikategorikan mulai dari sangat tidak penting hingga sangat penting, yang menggambarkan tingkat kesadaran

dan nilai yang diberikan masyarakat terhadap upaya pelestarian budaya. Informasi ini menjadi dasar penting untuk memahami komitmen masyarakat dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya demi keberlanjutan identitas dan nilai sosial budaya.

Tabel 4. 5 Pentingnya Pelestarian

No	Pentingnya Pelestarian	bobot	Jumlah responden
1	sangat tidak penting	1	0
2	tidak penting	2	0
3	cukup	3	4
4	penting	4	10
5	sangat penting	5	32
Total			46

Sumber: Hasil Analisa, 2025

Dalam survei yang melibatkan 46 responden, persepsi terhadap pentingnya pelestarian budaya menunjukkan hasil yang sangat positif. Sebagian besar responden menganggap pelestarian budaya sebagai hal yang sangat penting, dengan 32 orang memilih kategori "sangat penting" dan 10 orang memilih kategori "penting". Tidak ditemukan responden yang menilai pelestarian budaya sebagai hal yang tidak penting atau sangat tidak penting. Kondisi ini mengindikasikan tingkat kesadaran dan penghargaan yang tinggi terhadap pelestarian budaya, sehingga menjadi dasar yang kuat untuk mendukung upaya perlindungan dan pengembangan warisan budaya di masa depan.

5. Persetujuan Nilai Budaya

Tabel 4.9 menyajikan data mengenai tingkat persetujuan responden terhadap nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan mereka. Kategori dalam tabel ini meliputi dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju, yang mencerminkan tingkat penerimaan dan komitmen masyarakat terhadap nilai budaya yang dipegang bersama. Data ini penting untuk

memahami bagaimana nilai budaya diterima dan disepakati oleh masyarakat sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4. 6 Persetujuan Nilai Budaya

No	Persetujuan Nilai Budaya	bobot	Jumlah responden
1	sangat tidak setuju	1	0
2	tidak setuju	2	1
3	cukup	3	5
4	setuju	4	13
5	sangat setuju	5	27
Total			46

Sumber: Hasil Analisa, 2025

Dalam survei yang melibatkan 46 responden, terlihat bahwa mayoritas memberikan persetujuan yang tinggi terhadap nilai budaya yang ada. Sebanyak 27 responden menyatakan "sangat setuju" dan 13 responden memilih kategori "setuju", yang menunjukkan dukungan kuat terhadap pentingnya penerapan dan pelestarian nilai budaya. Hanya satu responden yang menyatakan "tidak setuju", sementara tidak ada responden yang memilih "sangat tidak setuju". Sebanyak lima responden memberikan penilaian "cukup", yang menandakan sikap moderat terhadap nilai budaya tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden menyadari dan menerima nilai-nilai budaya sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari serta dalam upaya mempertahankan identitas dan kekayaan budaya. Dukungan yang besar ini menjadi landasan yang kokoh untuk melanjutkan program pelestarian budaya serta memperkuat nilai-nilai positif dalam masyarakat.

6. Penilaian Budaya

Tabel 4.10 menyajikan data tentang penilaian responden terhadap budaya yang ada di lingkungan mereka, dikategorikan dari sangat buruk hingga sangat

baik. Data ini mencerminkan persepsi masyarakat mengenai kondisi budaya yang sedang diamati, yang sangat penting sebagai dasar evaluasi dan upaya perbaikan pelestarian budaya ke depan. Informasi yang diperoleh dari tabel ini membantu dalam memahami sejauh mana budaya tersebut dinilai positif oleh masyarakat.

Tabel 4. 7 Penilaian Budaya

No	Penilaian Budaya	bobot	Jumlah responden
1	sangat buruk	1	0
2	buruk	2	0
3	cukup	3	11
4	baik	4	13
5	sangat baik	5	22
Total			46

Sumber: Hasil Analisa, 2025

Dalam survei yang melibatkan 46 responden, penilaian terhadap budaya menunjukkan hasil yang sangat positif. Sebanyak 22 responden memberikan penilaian "sangat baik" terhadap budaya yang ada, sementara 13 responden memilih kategori "baik". Selain itu, 11 responden menilai budaya tersebut sebagai "cukup". Tidak ada responden yang menilai budaya dalam kategori "buruk" maupun "sangat buruk". Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki pandangan yang positif dan menghargai budaya sebagai sesuatu yang bernilai dan layak untuk dipertahankan serta dikembangkan. Persepsi yang kuat terhadap kualitas budaya ini menjadi modal penting dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya agar tetap relevan dan diterima secara luas oleh masyarakat.

7. Kenyamanan Kunjungan

Tabel 4.11 ini menyajikan data mengenai tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh responden selama

kunjungan mereka. Kategori kenyamanan diklasifikasikan dari sangat tidak nyaman hingga sangat nyaman, yang memberikan gambaran tentang kualitas pengalaman kunjungan. Tingkat kenyamanan ini menjadi faktor penting dalam menilai keberhasilan pengelolaan tempat kunjungan budaya untuk memastikan kepuasan dan keterlibatan pengunjung.

Tabel 4. 8 Kenyamanan Kunjungan

No	Kenyamanan Kunjungan	Bobot	Jumlah responden
1	sangat tidak nyaman	1	0
2	tidak nyaman	2	0
3	cukup	3	19
4	nyaman	4	13
5	sangat nyaman	5	14
Total			46

Sumber: Hasil Analisa, 2025

Dalam survei ini, yang melibatkan 46 responden, kenyamanan kunjungan dinilai cukup positif. Sebanyak 14 responden menilai kunjungan sebagai "sangat nyaman", diikuti oleh 13 responden yang menilai sebagai "nyaman". Sebanyak 19 responden memberikan penilaian "cukup", sementara tidak ada responden yang merasa "tidak nyaman" atau "sangat tidak nyaman". Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa kunjungan ke lokasi tersebut memberikan pengalaman yang nyaman, yang menjadi indikator penting dalam menilai kualitas layanan dan fasilitas yang tersedia bagi pengunjung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Eksternal

Tinjauan eksternal merupakan bagian dalam penelitian yang membahas terkait kondisi, kebijakan yang berpengaruh pada penelitian. Dalam konteks “Strategi Pengembangan Kearifan Lokal di Kampung Adat Tamkesi”, perlunya pemahaman terkait arah kebijakan pembangunan wilayah.

1. Tinjauan Eksternal Menurut Kebijakan Berdasarkan Peraturan Daerah

Kabupaten Timor Tengah Utara Nomor 2 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Tahun 2024-2043, Kecamatan Biboki, termasuk didalamnya Kampung Adat Tamkesi, mendapat perhatian dalam beberapa aspek penataan ruang dan pengembangan wilayah.

2. Kampung Budaya Tamkesi sebagai Inti Lokasi

Kampung Budaya Tamkesi yang terletak di Desa Tautpah, Kecamatan Biboki Selatan. Dalam dokumen RTRW Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2024–2043, Tamkesi disebut sebagai bagian dari Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) Upfaon, artinya kampung ini menjadi simpul penting dalam jaringan antar desa, sekaligus penyangga kegiatan sosial ekonomi masyarakat lokal. Selain itu, Kampung Budaya Tamkesi ditetapkan sebagai salah satu kawasan strategis sosial budaya dalam kebijakan penataan ruang (RTRW Kab, TTU Pasal 48 ayat 1). Penetapan ini tercantum dalam dokumen resmi yang menyebut Tamkesi sebagai bagian dari lima kawasan strategis yang memiliki nilai penting dari sudut kepentingan sosial budaya.

B. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui persepsi dan harapan wisatawan terhadap pelestarian dan pengembangan kearifan lokal di Kampung Budaya Tamkesi. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan 11 pernyataan berbasis skala Likert 1–5 dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata, simpangan baku, serta persentase responden yang memberikan penilaian tinggi (skor 4–5).

Untuk mendukung identifikasi karakteristik kearifan lokal sebagai daya tarik wisata budaya di Kampung Budaya Tamkesi, dilakukan penyebaran kuesioner kepada wisatawan yang pernah berkunjung ke kampung tersebut. Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan harapan wisatawan terhadap keberadaan dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun

oleh masyarakat budaya Tamkesi. Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, dengan pendekatan nilai rata-rata (mean), simpangan baku (standard deviation), dan persentase jawaban tinggi (rating 4–5) terhadap setiap pernyataan kunci. Berdasarkan hasil rekapitulasi data dari tujuh pernyataan utama, diperoleh temuan sebagai berikut.

Tabel 5. 1 Hasil Rekapitulasi Data

No	Item	Rata-rata (Mean)	Simpangan Baku (SD)	Persentase Rating 4-5 (%)
1	Frekuensi kunjungan	3.08	1.14	29.7
2	Pengetahuan sebelum kunjungan	3.11	0.88	27.0
3	Ketertarikan pada budaya	4.11	0.81	78.4
4	Pentingnya pelestarian	4.65	0.59	94.6
5	Setuju kearifan lokal = daya tarik	4.51	0.65	91.9
6	Penilaian pelestarian saat ini	4.22	0.82	75.7
7	Kenyamanan kunjungan	3.89	0.84	59.5

Sumber: Hasil Analisa, 2025

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa wisatawan memiliki minat tinggi terhadap aspek budaya Kampung Tamkesi, khususnya pada pelestarian dan keunikan kearifan lokal. Sebanyak 94,6% responden menilai bahwa pelestarian budaya adalah hal yang sangat penting, sementara 91,9% menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan daya tarik utama. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata budaya di Tamkesi harus tetap berpijak pada nilai-nilai lokal yang telah dijaga.

Dari hasil di atas, terlihat bahwa wisatawan cenderung memiliki persepsi yang sangat positif terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal (rata-rata 4,65) dan menganggap kearifan lokal sebagai salah satu daya tarik utama (rata-rata 4,51). Hal ini diperkuat dengan persentase penilaian tinggi (rating 4 dan 5) yang mencapai lebih dari 90% untuk kedua aspek tersebut. Simpangan baku yang relatif rendah (< 1) menunjukkan bahwa persepsi wisatawan terhadap dua aspek tersebut

bersifat homogen atau konsisten.

Sementara itu, tingkat ketertarikan terhadap budaya lokal juga cukup tinggi (mean 4,11), meskipun pengetahuan awal wisatawan sebelum berkunjung masih tergolong rendah (mean 3,11). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun wisatawan belum memiliki informasi yang cukup sebelum datang, mereka mengalami ketertarikan yang meningkat setelah terlibat langsung dengan kehidupan dan budaya lokal di Tamkesi. Nilai kenyamanan kunjungan (mean 3,89) menunjukkan bahwa secara umum pengalaman wisatawan di Tamkesi cukup memuaskan, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan, khususnya dalam aspek infrastruktur dan aksesibilitas. Penilaian terhadap pelestarian budaya juga menunjukkan angka yang baik (mean 4,22), menandakan bahwa upaya masyarakat dalam menjaga warisan budaya masih terasa otentik dan dihargai oleh pengunjung.

Secara keseluruhan, hasil kuesioner ini memperkuat temuan dalam Sub Bab 5.2.2 bahwa karakteristik kearifan lokal—baik dalam bentuk arsitektur budaya, pola relasi sosial, maupun nilai-nilai gotong royong dan ritual budaya—memiliki nilai jual dan daya tarik yang tinggi dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya. Wisatawan tidak hanya mengapresiasi, tetapi juga berharap nilai-nilai tersebut tetap dijaga dan dilestarikan dalam jangka panjang.

C. Analisis Skoring

Analisis kemampuan pengembangan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana potensi, kesiapan, dan dukungan dari berbagai pihak terhadap pengembangan Kampung Budaya Tamkesi. Penilaian dilakukan melalui kuesioner kepada tiga kelompok stakeholder, yaitu wisatawan dan masyarakat lokal menggunakan skala Likert 1–5.

Hasil perhitungan skoring menunjukkan bahwa secara umum kemampuan pengembangan berada pada kategori tinggi, didukung oleh apresiasi

terhadap nilai budaya, minat untuk menjaga kelestarian tradisi, dan kesiapan masyarakat serta pengelola adat dalam mendukung pengembangan wisata budaya. Temuan ini menjadi dasar perumusan strategi yang tetap mempertahankan identitas dan keaslian Tamkesi.

1. Analisis Skoring Berdasarkan Pendapat Wisatawan

Penilaian wisatawan terhadap kemampuan pengembangan Kampung Budaya Tamkesi dilakukan berdasarkan indikator frekuensi kunjungan, pengetahuan budaya, ketertarikan, pentingnya pelestarian, peran budaya dalam pengembangan, kualitas pelestarian saat ini, kenyamanan kunjungan, dan harapan ke depan. Skor tiap indikator dihitung menggunakan skala Likert 1–5.

Berikut adalah tahapan analisis yang dilakukan adalah menghitung skor total masing-masing responden berdasarkan jumlah jawaban dari seluruh item pernyataan. Dari 46 responden yang terlibat, diperoleh skor terendah sebesar 135 dan skor tertinggi 212. Dengan demikian, rentang skor responden (R) adalah:

$$R = 212 - 135 = 77$$

Menggunakan rumus Sturges untuk menentukan jumlah kelas (kategori), didapat:

$$K = 1 + 3,3 \times \log (46)$$

$$K = 1 + 3,3 \times 1,66 = 1 + 5,49$$

$$K = 6,49 \text{ (dibulatkan menjadi } 6)$$

Lalu dihitung panjang interval:

$$I = \frac{R}{K} = \frac{77}{6} = 12,83$$

$$= \text{dibulatkan menjadi } 13$$

Dengan demikian, klasifikasi dibagi menjadi lima kategori sebagai berikut:

Tabel 5. 2 Interval Kategori

Interval Skor	Presentase (%)	Kategori
135-147	59-64	Sangat Rendah
148-160	65-70	Rendah
161-173	71-75	Cukup Rendah
174-186	76-81	Cukup Tinggi
187-199	82-87	Tinggi

Interval Skor	Presentase (%)	Kategori
200-212	88-92	Sangat Tinggi

Sumber: Hasil Analisa, 2025

Berdasarkan hasil perhitungan skor total dari 46 responden wisatawan, diperoleh jumlah keseluruhan sebesar 1.248 dengan rata-rata per responden sebesar 178,3. Hasil ini menunjukkan bahwa penilaian wisatawan secara umum berada pada kategori cukup tinggi. Jika dilihat lebih detail, skor tertinggi yang dicapai oleh responden adalah 35, sementara skor terendah adalah 18. Hal ini menunjukkan adanya variasi tingkat persepsi dan pengalaman wisatawan terhadap budaya di Kampung Budaya Tamkesi.

Distribusi skor juga memperlihatkan bahwa mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap indikator-indikator yang berkaitan dengan daya tarik budaya, pentingnya pelestarian, serta ketertarikan terhadap budaya lokal. Namun demikian, beberapa responden menilai lebih rendah pada indikator frekuensi kunjungan dan pengetahuan budaya. Hal ini dapat dimaknai bahwa meskipun Tamkesi memiliki daya tarik budaya yang kuat, informasi dan interpretasi budaya yang sampai kepada wisatawan masih terbatas sehingga belum sepenuhnya membentuk pemahaman yang mendalam.

Temuan ini memberikan gambaran awal bahwa wisata budaya di Tamkesi memiliki potensi yang signifikan untuk dikembangkan, tetapi memerlukan strategi yang tepat dalam meningkatkan frekuensi kunjungan, memperkaya informasi budaya, serta memperkuat pengalaman wisatawan agar lebih interaktif dan edukatif.

2. Analisa Skoring Berdasarkan Pendapat Masyarakat Lokal

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui persepsi dan penilaian masyarakat lokal terhadap kemampuan pengembangan Kampung Budaya Tamkesi. Data diperoleh melalui kuesioner dengan skala Likert 1–5 pada beberapa

indikator yang mencakup penilaian terhadap potensi, kenyamanan, pentingnya pelestarian budaya, serta kesesuaian pengelolaan. Skor yang diperoleh kemudian diolah menggunakan metode analisis skoring untuk menentukan kategori penilaian, sehingga dapat menggambarkan sejauh mana dukungan dan harapan masyarakat terhadap pengembangan kampung budaya. Berikut adalah tahapan analisis yang dilakukan adalah menghitung skor total masing-masing responden berdasarkan jumlah jawaban dari seluruh item pernyataan. Dari 15 responden yang terlibat, diperoleh skor terendah sebesar 23 dan skor tertinggi 68. Dengan demikian, rentang skor responden (R) adalah:

$$R = 68 - 23 = 45$$

Menggunakan rumus Sturges untuk menentukan jumlah kelas (kategori), didapat:

$$K = 1 + 3,3 \times \log(15)$$

$$K = 1 + 3,3 \times 1,17 = 1 + 3,88$$

$$K = 4,88 \text{ (dibulatkan menjadi 5)}$$

Lalu dihitung panjang interval:

$$I = \frac{R}{K} = \frac{45}{5} = 9$$

Dengan demikian, klasifikasi tingkat partisipasi dibagi menjadi lima kategori sebagai berikut:

Tabel 5. 3 Interval Kategori

Interval Skor	Kategori
23-31	Sangat Rendah
32-40	Rendah
41-49	Sedang
50-58	Tinggi
59-68	Sangat Tinggi

Sumber: Hasil Analisa, 2025

Penilaian dari 15 responden masyarakat lokal mencerminkan tingkat dukungan yang sangat positif terhadap pengembangan kampung budaya. Skor total berkisar antara 23 hingga 68, dengan klasifikasi menggunakan rumus Sturges menghasilkan lima kategori (Sangat Rendah hingga Sangat Tinggi). Mayoritas responden berada pada kategori Sedang hingga Sangat Tinggi. Temuan penting meliputi:

- Masyarakat bangga menjadi bagian dari Tamkesi dan menganggap

tradisi serta adat istiadat masih relevan untuk dilestarikan.

- Terdapat kesediaan yang tinggi untuk terlibat dalam kegiatan pelestarian, serta pandangan bahwa pengembangan wisata dapat meningkatkan kesejahteraan.
- Sebagian responden menilai fasilitas penunjang wisata masih kurang memadai, dan pelatihan pengelolaan wisata budaya diperlukan untuk meningkatkan kapasitas lokal.
- Kerja sama antara tokoh adat dan masyarakat dinilai penting dalam mendorong pengembangan yang berkelanjutan.

Secara umum, masyarakat lokal memiliki komitmen kuat terhadap pelestarian budaya dan keterlibatan aktif dalam pengembangan destinasi, namun memerlukan dukungan fasilitas, pelatihan, dan perencanaan yang terarah. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat lokal siap menjadi aktor utama dalam pengembangan wisata budaya Tamkesi, asalkan dilengkapi dengan kapasitas pengelolaan dan fasilitas pendukung yang memadai.

3. Interpretasi Analisis Skoring

Berdasarkan hasil analisis gabungan dari perspektif wisatawan dan masyarakat lokal, dapat disimpulkan bahwa Kampung Budaya Tamkesi memiliki potensi budaya yang sangat kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan. Wisatawan menunjukkan tingkat ketertarikan dan apresiasi yang tinggi terhadap budaya lokal, disertai kesadaran akan pentingnya pelestarian adat istiadat. Namun, frekuensi kunjungan ulang dan pengetahuan mendalam tentang budaya masih tergolong rendah, sehingga diperlukan upaya peningkatan informasi dan promosi yang lebih efektif. Di sisi lain, masyarakat lokal memperlihatkan dukungan dan komitmen yang tinggi terhadap pengembangan kampung budaya, dengan kesediaan untuk terlibat aktif dalam pelestarian dan pengelolaan wisata. Meskipun demikian, mereka masih

membutuhkan dukungan berupa fasilitas yang memadai, pelatihan pengelolaan wisata, dan perencanaan yang terarah. Dengan memadukan kekuatan daya tarik budaya, minat wisatawan, serta keterlibatan aktif masyarakat, pengembangan Kampung Budaya Tamkesi berpeluang besar untuk berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi, sosial, serta pelestarian budaya yang seimbang. Dengan demikian, arah pengembangan Kampung Budaya Tamkesi paling tepat diarahkan pada konsep wisata budaya. Pendekatan ini mampu menjawab ketertarikan wisatawan terhadap keaslian adat, sekaligus menjaga komitmen masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai leluhur.

D. Menyusun Arah Pengembangan Kampung Budaya Tamkesi

Sub bab ini menyajikan arahan pengembangan Kampung Budaya Tamkesi yang dirumuskan melalui analisis SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*). Analisis ini menggabungkan temuan dari Sasaran 1 (identifikasi kondisi dan karakteristik kampung) dan Sasaran 2 (analisis kemampuan pengembangan kampung). Pendekatan SOAR digunakan karena berorientasi pada kekuatan dan peluang yang dimiliki kampung, sekaligus merumuskan aspirasi dan hasil yang ingin dicapai, sehingga menghasilkan pengembangan yang bersifat optimis, partisipatif, serta mampu menjaga keaslian budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Tabel 5. 4 Analisis Roar

<i>Strengths</i> (Kekuatan)	<i>Opportunities</i> (Peluang)
<ul style="list-style-type: none"> ○ Nilai Budaya lokal masih terjaga dan dilestarikan secara turun-temurun 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Tren pariwisata budaya dan ekowisata yang semakin diminati wisatawan
<ul style="list-style-type: none"> ○ Struktur sosial adat dan peran tokoh adat yang kuat dalam menjaga nilai budaya 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Dukungan pemerintah daerah dan lembaga budaya terhadap pelestarian

<i>Strengths</i> (Kekuatan)	<i>Opportunities</i> (Peluang)
<ul style="list-style-type: none"> ○ Keaslian arsitektur rumah adat, lanskap alam, dan tata ruang kampung yang unik 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Potensi kemitraan dengan akademisi, LSM, dan pelaku pariwisata
<ul style="list-style-type: none"> ○ Kekayaan ritual dan tradisi adat yang masih aktif dijalankan 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Media digital sebagai sarana promosi dan edukasi yang efektif
<i>Aspirations</i> (Aspirasi)	<i>Results</i> (Hasil yang Diharapkan)
<ul style="list-style-type: none"> ○ Menjadi destinasi wisata budaya unggulan di Nusa Tenggara Timur. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peningkatan jumlah kunjungan dan kunjungan ulang wisatawan.
<ul style="list-style-type: none"> ○ Menjaga kelestarian kearifan lokal sebagai identitas utama kampung. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Manfaat ekonomi pariwisata dirasakan langsung oleh masyarakat.
<ul style="list-style-type: none"> ○ Mengembangkan paket wisata budaya yang melibatkan partisipasi aktif warga. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pelestarian budaya dan lingkungan berjalan beriringan.
<ul style="list-style-type: none"> ○ Meningkatkan fasilitas wisata tanpa mengurangi nilai keaslian. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Terbentuknya sistem pengelolaan wisata berbasis komunitas yang efektif.

Sumber: Hasil Analisa, 2025

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, kekuatan utama (*Strengths*) Kampung Budaya Tamkesi terletak pada kelestarian nilai budaya lokal yang masih dijalankan secara konsisten oleh masyarakat. Tradisi, upacara adat, dan tata ruang kampung yang khas tetap terjaga meskipun adanya pengaruh modernisasi. Keberadaan tokoh adat yang memiliki otoritas tinggi serta kepatuhan masyarakat terhadap nilai adat menciptakan kohesi sosial yang kuat. Keaslian arsitektur rumah adat berbahan alami dan lanskap alam di sekitarnya juga menjadi daya tarik visual yang sulit ditemukan di tempat lain.

Dari segi peluang (*Opportunities*),

peningkatan minat wisatawan terhadap destinasi budaya menjadi potensi besar bagi Tamkesi. Dukungan pemerintah daerah dalam bentuk program pelestarian dan bantuan infrastruktur juga semakin memperkuat posisi kampung ini. Selain itu, keberadaan media digital membuka akses promosi yang lebih luas, meski saat ini pengelolaannya masih terbatas. Potensi kerjasama dengan universitas, lembaga budaya, dan komunitas wisata dapat membantu dalam pengembangan SDM serta inovasi produk wisata.

Aspirasi masyarakat (*Aspirations*) yang teridentifikasi di lapangan mencakup keinginan menjadikan Tamkesi sebagai ikon wisata budaya di Nusa Tenggara Timur tanpa mengorbankan nilai-nilai adat. Masyarakat menginginkan keterlibatan aktif dalam pengelolaan wisata, baik sebagai pemandu, pengrajin, maupun penyelenggara kegiatan budaya. Mereka juga berharap adanya fasilitas penunjang seperti jalur akses yang lebih baik, area parkir, dan sarana informasi wisata yang tidak mengubah keaslian kampung.

Sementara itu, hasil yang diharapkan (*Results*) dari pengembangan ini meliputi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan secara berkelanjutan, peningkatan pendapatan ekonomi warga melalui usaha wisata berbasis komunitas, serta tetap terjaganya kelestarian budaya dan lingkungan. Masyarakat juga menginginkan sistem pengelolaan yang transparan, di mana keuntungan dari pariwisata dibagi secara adil dan digunakan untuk kegiatan pelestarian budaya.

Secara keseluruhan, hasil analisis SOAR yang dikaitkan dengan kondisi lapangan menunjukkan bahwa Tamkesi memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata budaya. Tantangan yang ada lebih pada peningkatan kapasitas promosi, pengelolaan wisata yang profesional namun tetap berbasis adat, serta penambahan fasilitas penunjang tanpa mengurangi nilai keaslian kampung. Dengan strategi pengembangan yang tepat, Tamkesi dapat menjadi contoh sukses

destinasi wisata di Indonesia

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang mencakup identifikasi kondisi dan karakteristik Kampung Budaya Tamkesi serta analisis kemampuan pengembangannya, dapat disimpulkan bahwa kampung ini memiliki kekayaan budaya yang masih terjaga dengan baik. Keberadaan tujuh tingkatan bangunan adat, prosesi ritual tahunan seperti *Fua M'Boka*, arsitektur rumah adat yang khas, dan sistem sosial berbasis klan menjadi identitas yang membedakan Tamkesi dari daerah lain serta menjadi daya tarik utama wisata budaya. Potensi pengembangan wisata budaya di Tamkesi sangat tinggi, didukung oleh keunikan tradisi, lanskap alam, dan narasi sejarah yang menarik, sementara masyarakat menunjukkan sikap terbuka terhadap pengembangan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai adat. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan pada sarana dan prasarana pendukung wisata, terutama akses jalan, fasilitas sanitasi, area parkir, papan informasi, dan ruang penerimaan wisatawan. Pengelolaan wisata pun masih bersifat informal dan terpusat pada tokoh adat, tanpa adanya struktur organisasi pengelola yang terkoordinasi. Hasil persepsi dari wisatawan, masyarakat lokal, dan pengelola adat menunjukkan pandangan positif terhadap pentingnya pelestarian budaya dalam mendukung pengembangan kampung budaya ini.

A. Saran

Oleh karena itu, strategi pengembangan yang terarah perlu yakni:

- **Attraction (Daya Tarik):** Tingkatkan keunikan atraksi budaya seperti tujuh tingkatan bangunan adat, prosesi ritual *Fua M'Boka*, dan narasi sejarah dengan menambahkan pengalaman interaktif (misalnya tur berpemandu oleh tokoh adat atau workshop budaya), sambil memastikan lanskap alam tetap terjaga sebagai bagian integral dari daya tarik.

- **Accessibility (Aksesibilitas):** Perbaiki infrastruktur jalan dan transportasi menuju Tamkesi, termasuk jalur pejalan kaki yang aman dan ramah disabilitas, serta integrasi dengan transportasi umum dari kota terdekat, untuk memudahkan wisatawan mencapai lokasi.
- **Amenities (Fasilitas Dasar):** Tambahkan fasilitas seperti toilet umum, area istirahat, dan tempat makan yang mengadopsi konsep lokal (misalnya menggunakan bahan tradisional), serta pastikan ketersediaan air bersih dan pengelolaan sampah yang ramah lingkungan, untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan.
- **Ancillary Services (Layanan Pendukung):** Kembangkan layanan tambahan seperti pemandu wisata terlatih, toko suvenir yang menjual produk budaya autentik, dan aplikasi mobile untuk informasi wisata, serta kolaborasi dengan penyedia akomodasi di sekitar untuk paket wisata terintegrasi, guna mendukung pengalaman wisatawan secara menyeluruh.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah rekomendasi strategis untuk pengembangan Kampung Budaya Tamkesi:

1. Penguatan Kapasitas Pengelola Adat dan Masyarakat

- Mengadakan pelatihan terkait manajemen destinasi wisata, pelayanan wisatawan, pengelolaan acara budaya, dan pelestarian kearifan lokal.
- Melibatkan pemuda dan perempuan dalam kegiatan pelestarian dan pengelolaan wisata agar terjadi regenerasi dan pembagian peran yang seimbang.

2. Penyusunan Rencana Pengembangan Kampung Budaya

- Menyusun dokumen rencana pengembangan yang memuat zonasi ruang (publik, semi-publik, sakral), etika kunjungan, tata kelola acara adat, dan strategi promosi.
- Rencana ini disusun bersama oleh pemerintah desa, pengelola adat, dan perwakilan masyarakat.

3. Pengembangan Infrastruktur Dasar dan Penunjang Wisata

- Memperbaiki akses jalan menuju kampung, membangun atau memperbaiki fasilitas sanitasi, menyediakan papan informasi dan penunjuk arah, serta menyiapkan area parkir yang memadai.
- Penyediaan area penerimaan wisatawan (*visitor center*) yang juga dapat difungsikan sebagai pusat informasi budaya.

4. Pengelolaan Wisata Berbasis Komunitas (*Community-Based Tourism*)

- Mengadopsi model pengelolaan wisata berbasis komunitas, di mana masyarakat lokal berperan sebagai narator budaya, pemandu wisata, dan pengelola fasilitas.
- Pemerintah dan pihak ketiga berperan sebagai fasilitator pendukung, bukan pengendali utama.

5. Promosi dan Branding Destinasi

- Mengembangkan narasi promosi yang menonjolkan keunikan Tamkesi, seperti struktur tujuh tingkat, arsitektur adat, dan proses ritual.
- Memanfaatkan media sosial, platform pariwisata, dan event budaya untuk memperluas jangkauan promosi.

6. Dokumentasi Kearifan Lokal dan Tradisi

- Mengarsipkan dokumentasi berupa foto, video, dan naskah cerita rakyat, sistem adat, serta prosesi ritual agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

- Dokumentasi ini juga berfungsi sebagai media edukasi bagi wisatawan.

7. Pemantauan dan Evaluasi Berkala

- Menetapkan mekanisme evaluasi tahunan terhadap kegiatan wisata dan kondisi budaya untuk memastikan keselarasan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian adat.
- Evaluasi dilakukan bersama antara pemerintah desa, pengelola adat, dan perwakilan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oka, A. Y. (2006). *Dasar-dasar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Oka, A.Y. (2008). *Pengantar Pariwisata Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. Routledge.
- Supriyanto, S. (2017). *Kajian Struktur Sosial dan Kebudayaan*. Malang: UB Press.
- Surwati, E. &. (2017). *Manajemen Pariwisata Berkelanjutan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Jurnal

- Herdiana, D. (2019, Juli). Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *JUMPA, Volume 6*.
- Idelfonsius Mariki Dala, M. S. (2021, September 1). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Adat Tutubhada Sebagai Desa Wisata. *Seminar Nasional Paedagoria*.
- Kiara Putri Linggarjati, A. D. (2019, Oktober). Kajian Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Planning For*

Urban Region and Environment, Volume 8 No 4.

Kusmayadi, A. L. (2016). Analisis Kearifan Lokal Kampung Adat Tamkesi Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sains Tarapan Pariwisata, Volume 1*.

Magvira Ardhia Pratiwi, N. S. (2022). Strategi Pengembangan Kampung Topeng Malang Sebagai Kampung Wisata Budaya. *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies), Vol. 20*.

Petu, V. (2022, Mei 30). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Kampung Bena Di Desa Tiwuriwu, Kecamatan Jereebu'u, Kabupaten Ngada, NTT. *Jurnal Mahasiswa Pariwisata dan Bisnis, Volume 1 No 5*.

Pristiwasa, I. w. (2017, Desember 02). Pengembangan Kampung Adat Saribu Rumah Gadang Solok Selatan Sebagai Daerah Tujuan Wisata. *Pesona, Vol. 2*.

Sarudin, R. (2023). Pengembangan Pariwisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Kampung Saungkuriang Kota Tangerang. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata, Volume 6*.

Syah, D. P. (2019). *eprints.ums.ac.id*. Retrieved from PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT (COMMUNITY BASED TOURISM): https://eprints.ums.ac.id/74740/1/N_Aspub_DWI.pdf

Peraturan Pemerintah dan Dokumen Resmi

Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Utara. (2023). *Statistik Kecamatan Biboki Selatan*.

Utara, P. K. (2024). *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara 2024-2043*